

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil dan pembahasan penelitian dengan judul “Pengaruh pemberian stimulasi orang tua dengan waktu 3 jam/hari terhadap perkembangan anak stunting 1-5 tahun di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang ” yang dilaksanakan pada Juni 2023.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu fasilitas kesehatan di Kota Kupang tepatnya di wilayah kerja Puskesmas Sikumana yang berada di Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa Kota Kupang. Puskesmas Sikumana memiliki luas wilayah $\pm 21,78 \text{ km}^2$, dengan batas-batas wilayah kerja sebagai berikut: sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kupang Tengah, sebelah barat berbatasan Kecamatan Alak dan sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Oebobo. Wilayah kerja Puskesmas Sikumana terdiri dari 6 kelurahan yaitu Kelurahan Sikumana, Kelurahan Kolhua, Kelurahan Bello, Kelurahan Fatukoa, Kelurahan Naikoten, Kelurahan Oepura.

Peneliti melakukan penelitian diposyandu dan melakukan kunjungan rumah, gambaran posyandu kurang lebih 1-2 km dari puskesmas. Puskesmas Sikumana buka pelayanan kerja untuk berobat pada setiap hari Senin sampai Sabtu dari pukul 08.00 - 15.00 WITA.

4.1.2 Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Karakteristik data yang didefinisikan dari karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendidikan terakhir orang tua dan anak sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pekerjaan Dan Pendidikan Terakhir Orang Tua dan Anak

Karakteristik Orang Tua		
	Frekuensi	Presentasi (%)
1. Jenis Kelamin		
a. Laki-Laki	2	5
b. Perempuan	38	95
2. Usia		
a. 17-30 tahun	23	65
b. 31-45 tahun	17	35
3. Pekerjaan		
a. IRT	36	65
b. Pedagang	1	5
c. Wiraswasta	3	30
4. Pendidikan Terakhir		
a. SD	4	10
b. SMP	12	30
c. SMA	23	58
d. Tidak Sekolah	1	2
Karakteristik Anak		
1. Jenis Kelamin Anak		
a. Laki-laki	18	45
b. Perempuan	22	55
2. Usia		
a. 1 Tahun	0	0
b. 2 Tahun	13	33
c. 3 Tahun	14	35
d. 4 Tahun	7	17
e. 5 Tahun	6	15
Total	40	100

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa jenis kelamin orang tua sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 responden (95%) dan sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki

sebanyak 2 responden (5%). Usia orang tua sebagian besar adalah 17-30 tahun sebanyak 23 responden (65%) dan sebagian kecil responden berusia 31-45 tahun sebanyak 17 responden (35%). Pekerjaan orang tua sebagian besar adalah IRT sebanyak 36 responden (68%) dan sebagian kecil adalah pedagang sebanyak 1 responden (5%). Pendidikan orang tua sebagian besar adalah SMA sebanyak 23 responden (60%) dan sebagian kecil berpendidikan SD sebanyak 4 responden (20%). Jenis kelamin anak sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 responden (45%) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (45%). Usia anak sebagian besar adalah 3 Tahun sebanyak 14 responden (35%) dan sebagian kecil usia anak adalah 5 tahun sebanyak 6 responden (15%).

Tabel 4. 2 Perkembangan Anak Stunting 1-5 Tahun Sebelum Diberikan Stimulasi Orang Tua Dengan Waktu 3 Jam/Hari Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana

Perkembangan Anak	Frekuensi	Presentasi (%)
Sesuai	15	38
Meragukan	24	60
Penyimpangan	1	2
Total	40	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa perkembangan anak sebelum diberikan stimulasi oleh orang tua sebagian besar perkembangan anak adalah meragukan sebanyak 24 responden (60%) dan sebagian kecil perkembangan anak adalah kemungkinan penyimpangan sebanyak 1 responden (2%).

Tabel 4. 3 Perkembangan Anak Stunting 1-5 Tahun Setelah Diberikan Stimulasi Orang Tua Dengan Waktu 3 Jam/Hari Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana

Perkembangan Anak	Frekuensi	Presentasi (%)
Sesuai	32	80
Meragukan	8	20
Penyimpangan	-	-
Total	40	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa perkembangan anak setelah diberikan stimulasi oleh orang tua sebagian besar perkembangan anak adalah sesuai sebanyak 32 responden (80%) dan sebagian kecil perkembangan anak adalah meragukan sebanyak 8 responden (20%).

4.1.3 Analisa Bivariat

Pengaruh pemberian stimulasi orang tua 3 jam/hari terhadap perkembangan anak stunting 1-5 Tahun tersaji pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 4 Distribusi Pengaruh Pemberian Stimulasi Orang Tua Dengan Waktu 3 Jam/Hari Terhadap Perkembangan Anak Stunting 1-5 Tahun Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana

Perkembangan Anak	Pre		Post		p value
	F	%	F	%	
Sesuai	24	38	8	20	0,000
Meragukan	15	60	8	20	
Penyimpangan	1	2	-	-	

Sumber : Data Primer 2024

Keterangan : Signifikan uji wilcoxon $p \text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji wilcoxon menunjukkan $p \text{ value} = 0,000 < \alpha 0,005$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan setelah diberikan stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak stunting 1-5 tahun di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran Karakteristik Jenis Kelamin Anak Stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar anak stunting berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 responden (55%) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (45%).

Salah satu faktor anak yang berhubungan dengan kejadian stunting pada penelitian ini adalah jenis kelamin anak. Tidak ada perbedaan jumlah antar anak laki-laki dan perempuan yang mengalami stunting. Temuan menunjukkan bahwa anak perempuan lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan anak laki-laki.

Penelitian yang dilakukan Hendra (2020) memperlihatkan bahwa hasil uji korelasi Pearson menunjukkan indikator jenis kelamin *p value* $0,299 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting pada balita. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sekarini (2022) yang bermakna bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Penelitian yang dilakukan oleh Tsani,et.al (2018) tentang pengaruh jenis kelamin dan status gizi terhadap *satiety* pada diet tinggi lemak menyebutkan bahwa ada perbedaan tingkat kekenyangan antara anak laki-laki dan perempuan dimana anak perempuan lebih cepat kenyang dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini mempengaruhi asupan gizi anak yang bisa menyebabkan anak laki-laki lebih beresiko obesitas (gizi berlebih) dibandingkan dengan anak perempuan. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan dengan tinggi badan, berat badan dan umur yang sama memiliki komposisi tubuh yang berbeda, sehingga kebutuhan energi dan gizinya juga akan berbeda. Meskipun jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting, namun kebutuhan gizi antara anak laki-laki

dan perempuan relatif berbeda. Banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

Tetapi dalam pandangan peneliti, tidak didapati pengaruh antara jenis kelamin balita dengan kejadian stunting. Hal ini disebabkan bahwasanya kejadian stunting mendapat faktor dan beberapa hal yang tidak ada kaitannya dengan jenis kelamin dimana salah satunya yakni pemberian asupan nutrisi yang tepat di masa pertumbuhan anak. Dimana anak akan mengalami suatu gangguan dalam pertumbuhannya apabila nutrisi yang diberikan kepadanya kurang tanpa memandang jenis kelaminnya.

4.2.2 Gambaran Karakteristik Usia Anak Stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan usia anak stunting di Puskesmas Sikumana sebagian besar adalah 3 Tahun sebanyak 14 responden (35%) dan sebagian kecil usia anak adalah 5 tahun sebanyak 6 responden (15%).

Usia anak juga berpengaruh pada kejadian stunting. Pengkategorian umur balita menjadi 0-23 bulan dan 24-59 bulan karena pada usia 0-23 bulan merupakan masa emas atau "*window of period*" merupakan masa penentu kualitas hidup dimana pada periode ini adalah waktu yang tepat untuk memberikan intervensi perbaikan gizi secara dini. Berdasarkan umur balita, kasus stunting lebih sering terjadi pada umur 24-59 bulan (28). Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental Balita yang mengalami stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang Pada tahun

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mzumara, et.al (2018) juga menjelaskan bahwa usia anak berhubungan

dengan terjadinya stunting, terjadinya stunting, usia dibawah lima tahun mengalami resiko lebih tinggi stunting dibandingkan dengan anak-anak usia diatas lima tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Schoenbuchner (2016) juga memperlihatkan hasil yang sama bahwa puncak kejadian wasting terjadi pada usia 10-12 bulan sebanyak 12-18%, sedangkan 37-39% pada usia 24 bulan mengalami stunting. Hal ini bermakna bahwa kejadian stunting lebih banyak terjadi pada usia muda. Semakin bertambah usia, maka kejadian stunting semakin menurun. Hasil ini sesuai dengan Narendra, et.al (2002), kondisi ini disebabkan karena pada usia dibawah tiga tahun (batita) lebih rentan terkena infeksi dan infeksi berulang sehingga membuat mereka lebih berpeluang mengalami kekurangan gizi. Meskipun anak usia pra sekolah lebih sedikit mengalami stunting, namun pada usia ini mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih stabil dibandingkan dengan anak dibawah tiga tahun. Kemampuan fisik dan motorik yang meningkat menyebabkan anak-anak ini mengalami penurunan nafsu makan sehingga rawan sekali terjadi kekurangan gizi meskipun tidak sebesar pada anak-anak dibawah usia tiga tahun.

Menurut asumsi peneliti, balita dengan stunting pada balita usia 12-60 bulan perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental Balita yang mengalami stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual.

4.2.3 Gambaran Karakteristik Pekerjaan Orang Tua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua sebagian besar adalah IRT sebanyak 36 responden (68%) dan sebagian kecil sebagai pedagang sebanyak 1 responden (5%). Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor keluarga yaitu pekerjaan orang tua (Banhae, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mugianti 2018, bahwa ibu balita tidak bekerja memiliki status anak stunting lebih besar karena pekerjaan ibu juga mempengaruhi status ekonomi keluarga, jika ibu bekerja mampu menambah penghasilan keluarga dan meningkatkan status ekonomi keluarga (Mugianti et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan Lindawati, dkk (2023) juga menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan orang tua terhadap kejadian stunting karena faktor pekerjaan mempengaruhi pengetahuan, seseorang yang bekerja pengetahuan menyatakan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja, karena orang yang bekerja lebih banyak memperoleh informasi.

Menurut peneliti, pekerjaan ibu mempunyai hubungan dengan kejadian stunting karena ibu yang bekerja akan mempunyai banyak penghasilan sehingga status ekonomi terpenuhi dan mempengaruhi peningkatan kualitas gizi anaknya.

4.2.4 Gambaran Karakteristik Pendidikan Terakhir Orang Tua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua sebagian besar adalah SMA sebanyak 23 responden (60%) dan sebagian kecil berpendidikan SD sebanyak 4 responden (20%).

Pendidikan orang tua merupakan salah faktor yang paling penting untuk tumbuh kembang anak, sebab dengan pendidikan yang baik orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang

cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan anak dan cara mendidik anak (Banhae,2021)

Ibu dengan pendidikan yang tinggi banyak mendapat informasi tentang stimulasi perkembangan anak sehingga ibu dapat mengaplikasikan praktik stimulasi pada anak sehingga berdampak pada perkembangan anak menjadi optimal. Penelitian ini sesuai dengan teori bahwa orang tua yang mempunyai pendidikan yang baik dapat menerima informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik dan bagaimana menjaga kesehatan anak, mendidik dan sebagainya (Banhae, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lemaking, dkk (2022) di wilayah Kecamatan Kupang Tengah yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting. Penelitian yang dilakukan Husnaniyah (2020) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting, dimana semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka semakin besar resiko balita mengalami stunting.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (32) (2022), tentang hubungan tingkat pendidikan ibu dan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Tingkat pendidikan ibu dikaitkan dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi khususnya stunting. Ibu yang tidak bersekolah atau tingkat pendidikan rendah, tidak selalu memiliki balita stunting, dan sebaliknya ibu dengan tingkat pendidikan tinggi tidak selalu memiliki balita yang tidak stunting. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan bukan salah satu faktor yang mempengaruhi stunting.

Menurut peneliti, Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih memahami cara mengasuh anak dengan benar dibandingkan dengan ibu

yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Semakin tinggi pendidikan maka seorang ibu lebih banyak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengatur rumah tangga termasuk cara mengasuh anak dengan baik.

1.2.5 Gambaran Perkembangan Anak Stunting 1-5 Tahun Sebelum Diberikan Stimulasi Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak sebelum diberikan stimulasi oleh orang tua sebagian besar perkembangan anak adalah meragukan sebanyak 24 responden (60%) dan sebagian kecil perkembangan anak adalah kemungkinan penyimpangan sebanyak 1 responden (2%). Stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak stunting di Puskesmas Sikumana dikatakan kurang karena beberapa faktor, pendidikan, pekerjaan dan juga informasi karena hampir seluruh orang tua berpendidikan terakhir SMA, dikarenakan pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi stimulasi anak.

Menurut Banhae (2023), pertumbuhan dan perkembangan yang optimal seorang anak akan menentukan masa depan suatu bangsa karena kelak anak tersebut menjadi individu yang produktif dan berkualitas. 1000 hari pertama kehidupan seorang anak merupakan suatu periode yang sangat vital atau esensial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa ini merupakan peluang atau masa emas dan juga sebagai masa yang sangat sensitive terhadap berbagai pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan anak berada. Beberapa faktor turut berkontribusi dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan seorang anak seperti nutrisi yang adekuat, status kesehatan anak yang baik, cara pengasuhan orang tua yang baik, dan pemberian stimulasi yang sesuai umur anak (Kemenkes RI, 2016). Pemberian stimulasi yang tepat kepada anak sesuai usianya akan merangsang atau membentuk sinaps pada otak anak sehingga akan meningkatkan empat kemampuan perkembangan anak

yaitu gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa dan sosialisasi dan kemandirian (Soetjiningsih, 2013). Pemberian stimulasi atau rangsangan pada anak akan mempengaruhi terbentuknya sinaps pada sel-sel otak sehingga terbentuklah simpul saraf (gangliosida) dengan asam sialat (sialic acid) yang penting untuk kecepatan proses pembelajaran dan memori anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mudlikah (2021), menunjukkan bahwa anak yang memiliki perkembangan sesuai berjumlah 12 anak (15,4%), perkembangan meragukan 65 anak (83%) dan anak dengan perkembangan menyimpang berjumlah 1 anak (1,3%). Dengan demikian anak yang memiliki perkembangan meragukan dan menyimpang perlu dilakukan stimulasi secara berkala dan mengajari ibu cara melakukan stimulasi secara mandiri sehingga kemampuan perkembangan anak dapat optimal. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (34), menunjukkan bahwa sebelum diberikan stimulasi 11 orang (22,4%) mengalami penyimpangan, 21 orang (42,9%) mengalami perkembangan yang meragukan dan 17 orang (34,7%) mengalami perkembangan yang sesuai dan setelah diberikan stimulasi perkembangan anak penyimpangan 5 orang (10%), meragukan 10 orang (25%) dan sesuai 34 orang (65%) sehingga diperlukan stimulasi pada anak sehingga angka kejadian penyimpangan pada perkembangan anak dapat dikurangi.

Hasil penelitian yang berbeda menurut (35) menunjukkan bahwa anak dengan status sangat pendek dengan perkembangan sesuai 0 anak, meragukan sebanyak 20 anak, dan penyimpangan sebanyak 7 anak. Hubungan Kejadian Stunting dengan Capaian Perkembangan Anak menunjukkan besarnya uji Chi-square di dapatkan nilai P value = 0,005 < 0,05 yang artinya ada hubungan Kejadian Stunting dengan Capaian perkembangan anak.

Perkembangan anak stunting di Puskesmas Sikumana sebelum diberikan stimulasi sebagian besar meragukan. Disebabkan beberapa faktor seperti pendidikan orang tua yang masih rendah dan orang tua kurang mendapat informasi tentang stimulasi.

1.2.6 Gambaran Perkembangan Anak setelah diberikan Stimulasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perkembangan anak setelah diberikan stimulasi oleh orang tua sebagian besar perkembangan anak adalah sesuai sebanyak 32 responden (80%) dan sebagian kecil perkembangan anak adalah meragukan sebanyak 8 responden (20%).

Menurut Banhae (2021), penyebab dari masalah perkembangan anak adalah 80% disebabkan oleh kurangnya pemberian stimulasi Faktor lain yang menyebabkan tingginya masalah perkembangan anak adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang pemberian stimulasi dini. Anak dari ibu dengan pengetahuan rendah tentang stimulasi dini akan berisiko lebih besar untuk mengalami keterlambatan motorik daripada anak dengan ibu berpengetahuan baik.

Menurut Banhae (2023), stimulasi merupakan suatu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak-anak yang selalu diberi stimulasi secara terarah dan teratur, maka akan mencapai perkembangan yang optimal jika dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan stimulasi secara terarah dan teratur. Apabila anak berada dilingkungan yang mendukung perkembangan anak maka akan menyebabkan perkembangan fisik dan mental anak yang baik sedangkan jika lingkungan yang tidak mendukung akan menyebabkan terhambatnya perkembangan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kumalasari (2019), menunjukkan bahwa perkembangan anak setelah diberikan stimulasi

sesuai 55 responden (85%) dan meragukan 5 responden (15%) sehingga terdapat pengaruh positif yang signifikan antara stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak stunting. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi stimulasi orang tua yang diberikan, maka akan semakin baik perkembangan anak. Hasil penelitian menurut (36) (2021), menunjukkan bahwa perkembangan anak sebagian besar sesuai yaitu 120 responden (80%), meragukan 24 responden (20%) terdapat nilai signifikansi sebesar 0,001 ($<0,05$), yang artinya terdapat hubungan antara stimulasi orang tua dengan perkembangan anak. Hal ini dikarenakan stimulasi orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak.

Perkembangan anak stunting di Puskesmas Sikumana setelah diberikan stimulasi sebagian besar sesuai. Hal ini menunjukkan dikarenakan Disebabkan beberapa faktor seperti pendidikan orang tua yang masih rendah dan orang tua kurang mendapat informasi tentang stimulasi.

1.2.7 Analisis Pengaruh Pemberian Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan anak stunting

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji wilcoxon maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak stunting di wilayah kerja Puskesmas Sikumana hasil p value sebesar $0,000 < \alpha < 0,005$ sehingga didapatkan bahwa ada pengaruh pemberian stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak stunting.

Menurut Banhae (2023), peran keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menentukan perkembangan seorang anak, hal ini disebabkan karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, sehingga perlu dibekali dengan berbagai informasi tentang cara meningkatkan perkembangan anak yaitu dengan stimulasi. Pemberian stimulasi yang tepat kepada anak sesuai usianya akan

merangsang atau membentuk sinaps pada otak anak sehingga akan meningkatkan empat kemampuan perkembangan anak yaitu gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa dan sosialisasi dan kemandirian (Soetjiningsih,2013). Pemberian stimulasi atau rangsangan pada anak akan mempengaruhi terbentuknya sinaps pada sel-sel otak sehingga terbentuklah simpuls syaraf (gangliosida) dengan asam sialat (sialic acid) yang penting untuk kecepatan proses pembelajaran dan memori anak (Fida & Maya, 2012). Pentingnya pendampingan keluarga tentang stimulasi perkembangan anak adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam memaksimalkan perkembangan anak stunting. Orang tua merupakan orang yang sangat dekat dengan anak sehingga sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak, sehingga orang tua perlu didampingi dan diberikan edukasi tentang berbagai upaya stimulasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Livana, dkk, (2023) menjelaskan bahwa ada pengaruh pemberian stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak stunting $p = 0,003 < 0,005$. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Banhae (2015), menunjukkan hasil bahwa anak yang diberi stimulasi 3 jam atau lebih dalam sehari (stimulasi baik) maka akan mencapai perkembangan yang optimal sebanyak 5,5 kali daripada anak yang diberi stimulasi kurang dari 3 jam sehari (stimulasi kurang).

Sesuai dengan pernyataan Livana (2023) Anak yang banyak mendapat stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulus. Stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak antara lain berupa latihan dan bermain. Stimulasi merupakan cikal bakal proses pembelajaran dan sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Stimulasi harus dilaksanakan dengan penuh

perhatian dan kasih sayang (Narendra, 2018). Jika rangsangan sering diberikan, maka hubungan akan semakin kuat. Jika variasi rangsangan banyak maka akan terbentuk hubungan yang semakin kompleks atau luas, dengan demikian dapat merangsang otak kiri dan kanan sehingga dapat terbentuklah multipel intelegen dan kecerdasan yang lebih luas dan tinggi.

Anak yang mendapat stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Hal ini dikarenakan anak yang mendapat stimulasi yang sesuai dengan usia anak dapat membantu anak mencapai perkembangan yang diharapkan lebih cepat dan lebih baik.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengakui banyaknya kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini yang membuat hasil penelitian ini kurang optimal atau kurang sempurna. Terdapat berbagai hambatan saat melakukan penelitian ini sebagai berikut :

1. Kemampuan responden yang kurang memahami lembar kpsp dan peneliti membantu menjelaskan
2. Peneliti juga melakukan beberapa kali kunjungan rumah dan kurang lebih responden kurang menerima saat didatangi